ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2022. 10(01): 29-40 e-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2022.010.01.03

COMMUNITY PERCEPTION AND PARTICIPATION IN MANGROVE ECOSYSTEM RESTORATION EFFORT IN LEMBAR VILLAGE, WEST LOMBOK REGENCY

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA RESTORASI EKOSISTEM MANGROVE DI DESA LEMBAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sukuryadi[*1,2)], and Harry Irawan Johari[1,2)]

[1)] Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[2)] Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Received: June 19, 2022 / Accepted: October 30, 2022

ABSTRACT

The mangrove ecosystem in the Lembar area has a high ecological role and is used as a pilot area for mangrove conservation and rehabilitation activities in the southern part of West Lombok Regency. Community perception and participation will determine the success of conservation and rehabilitation activities. Therefore, this study aims to determine and describe the perceptions and participation of the community in efforts to restore the mangrove ecosystem in Lembar Village, West Lombok. The research method was carried out through a qualitative research approach with the technique of determining the informant based on the purposive sampling technique. The results showed that community participation in mangrove ecosystem restoration efforts in the Lembar area of West Lombok as a whole showed a low category, this was caused by the characteristics of the community who did not have good knowledge and understanding of the mangrove ecosystem and the benefits of its development. The community's perception of the existence of the ecosystem and its development is categorized as low so that it has an impact on the low level of community participation in efforts to restore mangrove ecosystems.

Keywords: mangrove ecosystem, perseption, participation, restoration.

ABSTRAK

Ekosistem mangrove yang berada di kawasan Lembar memiliki peran ekologis yang tinggi dan dijadikan sebagai kawasan percontohan untuk kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove di Kabupaten Lombok Barat bagian selatan. Persepsi dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan kegiatan konservasi dan rehabilitasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perpsepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove di Desa Lembar Lombok Barat. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposve sampling.* Metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove di kawasan Lembar Lombok Barat secara keseluruhan menunjukkan kategori rendah hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ekosistem mangrove dan manfaat pengembangannya. Persepsi masyarakat tentang keberadaan ekosistem dan pengembangannya dikategorikan rendah sehingga memberikan dampak terhadap rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove.

Kata kunci: ekosistem mangrove, persepsi, partisipasi, restorasi.

[*] *Corresponding author: Sukuryadi, abdillahsukuryadi@gmail.com*
Institution and its address: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia; Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

PENDAHULUAN

Menurut Sukuryadi *et al*. (2020), ekosistem mangrove yang berada di kawasan Lembar Lombok Barat memiliki peran ekologis yang tinggi dan dijadikan sebagai kawasan percontohan untuk kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove. Pada tahun 2015 kawasan tersebut telah dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove sebagai bentuk pemanfaatan yang tepat untuk menjamin keberlanjutan konservasi dan ekonomi masyarakat lokal (DKP Lobar, 2016). Pada umumnya, kegiatan wisata tersebut merupakan kegiatan wisata yang diinginkan oleh masyarakat dan sebagian masyarakat menyarankan kegiatan wisata tersebut berdasarkan kesesuaian dan daya dukung kawasan (Sukuryadi *et al*., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Sukuryadi *et al*. (2020), kawasan yang dijadikan sebagai kawasan restorasi ekosistem mangrove adalah kawasan mangrove yang sudah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan dan aktivitas manusia lainnya karena kawasan ini berdekatan dengan kawasan pemukiman sehingga sangat diperlukan upaya perlindungan dan rehabilitasi mangrove oleh masyarakat, pemerintah dan lembaga lainnya seperti penanaman kembali jenis mangrove dan tetap menjaga eksisting ekosistem mangrove di kawasan tersebut.

Upaya restorasi ekosistem mangrove merupakan sebuah langkah untuk mendukung program pengelolaan keberlanjutan ekosistem mangrove. Kegiatan restorasi ekosistem mangrove merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari partisipasi masyarakat karena masyarakat lokal adalah pengguna sumberdaya yang memiliki akses secara langsung maupun tidak langsung. Pelibatan masyarakat pada setiap tahapan implementasi program menurut Cohen dan Uphoff (1979) *dalam* Rosyida dan Nasdian (2011) adalah pada tahapan sosialisasi dan penyuluhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program.

Makna partisipasi masyarakat dalam konsep konservasi dan pembangunan semakin diperdebatkan (Scheyvens, 1999; Tosun, 2000; Lash, 2003; Mowforth dan Munt, 2003; Kiss, 2004; Eshun, 2011; Yeboah, 2013). Pada partisipasi masyarakat, Cline-Cole (1995) menggambarkannya sebagai upaya yang terorganisir untuk meningkatkan peran dan kontrol masyarakat atas sumber daya. Kiss (2004) menambahkan bahwa masyarakat lokal memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat dalam proses perencanaan dan implementasi kegiatan-kegiatan di daerah karena mayarakat sekitar merupakan masyarakat yang berdampingan dengan sumbedaya dan memberikan dampak sosial dan lingkungannya.

Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam berbagai kegiatan. Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang diambil dari warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Titik tolak dari partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Peran serta tersebut disertai dengan kesadaran kritis yang menumbuhkan daya kreatif dalam dirinya sendiri (Nasdian 2014). Masyarakat diberi kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan, serta kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Nasdian

(2014) juga memaparkan bahwa partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat. Partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil *(redistribution of power)* antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi, derajat wewenang, dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan (Rosyida dan Nasdian 2011).

Keterbukaan akses dalam pola pengelolaan dan pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove akan meningkatkan kesadaran dan pola pikir masyarakat terhadap urgensi dan manfaat pengelolaan hutan mangrove. Kesadaran dan pola pikir masyarakat merupakan dasar utama yang memengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat, kesadaran dan pola pikir masyarakat sangat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal, pekerjaan dan penghasilan pokok dan jumah tanggungan (Wardhani, 2016; Sawairnathan dan Halimoon, 2017). Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan upaya restorasi suatu kawasan ekosistem mangrove untuk keberlanjutan kelestariannya (Hanafiah *et al*., 2013). Dukungan masyarakat lokal untuk kegiatan restorasi kawasan diperlukan untuk menjamin nilai komersial, sosial-budaya, fisiologis, politis dan industri ekonomi keberlanjutan. Peran masyarakat dalam memengaruhi kegiatan tersebut melalui kerja sama dengan pemerintah sangat penting (Jamaludin, Othman & Awang, 2009). Menurut Tanjung *et al* (2017) pada umumnya partisipasi masyarakat tergolong rendah dikarenakan anggota kurang dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan yang meliputi aspek perencanaan, penetapan batas wilayah, pelaksanaaan kegiatan dan monitoring evaluasi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove di Lembar Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Kawasan mangrove di Desa Lembar merupakan salah satu kawasan yang berada di wilayah Teluk Lembar yang secara administrasi berada pada Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian untuk kegiatan restorasi ekosistem mangrove adalah pada kawasan ekosistem mangrove dengan kondisi rusak (jarang) sebagaimana pada Gambar 1.



Sumber: Sukuryadi *et al*., (2021)

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Teknik Penentuan Responden

Responden adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terkait permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi. Dalam penelitian kualitatif, posisi responden sangat penting, hal ini disebabkan karena responden merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian (Arikunto, 2014). Teknik yang digunakan dalam penentuan responden adalah dengan teknik *non probably sampling* yaitu *purposive sampling,* jumlah anggota populasi dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan sebuah penelitian dengan pertimbangan memiliki keterkaitan dan keterlibatan langsung dengan kawasan penelitian (Sugiyono, 2014).

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang terdiri atas 56 orang dari unsur masyarakat yang berdekatan langsung dengan ekosistem mangrove, 2 orang dari unsur pemerintah desa, dan 2 orang dari kelompok pengelola sumberdaya. Responden masyarakat adalah unsur masyarakat kategori kelompok usia produktif (15-64 tahun) dengan berbagai latar belakang dan profesi baik pedagang, nelayan, wiraswasta, hingga tokoh masyarakat yang menetap dan mengetahui keadaan dan kondisi dari ekosistem mangrove di daerah tersebut serta memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah pesisir Desa Lembar Kecamatan Lembar. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan, kesadaran serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Teknik Pengumpulan Data

Data persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara secara terstruktur dengan responden (pedoman dengan kuesioner). Dalam penelitian ini, kuesioner dibuat untuk memperoleh data tentang aspek sosial masyarakat yang meliputi persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove. Jadi, jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban. Responden dalam

menjawab terikat pada jawaban yang sudah disediakan (Margono, 2010). Angket ini menggunakan jenis Skala *Likert* (*summated rating scale*) digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2014). Pendapat lain juga menyatakan bahwa skala *likert* merupakan sejumlah pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu sikap. Adapun pilihan butir-butir jawabannya adalah selalu, kadang-kadang dan tidak (Margono, 2010).

Teknik Analisis Data

Analisis sosial yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis didapat dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dengan menggunakan kuesioner. Informasi yang akan digali adalah bagaimana kondisi sosial masyarakat dalam hal ini adalah persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya restorasi ekosistem mangrove. Analisis persepsi dan tingkat partisipasi dalam penelitian ini meliputi persepsi partisipasi pada tahapan sosialisasi dan penyuluhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring dengan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan pendekatan skala *likert* (Margono, 2010; Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut BPS Kabupaten Lombok Barat (2016), jumlah penduduk Kabupaten Lombok Barat tahun 2015 sebanyak 654.892 jiwa, terdiri atas 320.102 jiwa laki-laki dan 334.790 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah 1.053,92 km^2 maka kepadatan penduduk Kabupaten Lombok Barat tahun 2015 rata-rata 621 jiwa/km^2. Sebaran penduduk menurut kecamatan berkisar 37.176 – 85.929 jiwa, terbanyak di Kecamatan Gunungsari dan terkecil di Kecamatan Kuripan. Sedangkan kepadatan penduduk menurut kecamatan berkisar 116 – 2.734 jiwa/km^2, tertinggi di Kecamatan Kediri dan terendah di Kecamatan Sekotong. Dilihat dari kepadatannya, sebaran penduduk di Kabupaten Lombok Barat sangat tidak merata, mulai dari sangat rendah sampai kepadatan tinggi. Kecamatan dengan kepadatan penduduk relatif tinggi selain Kediri yaitu Gerung, Labuapi, Batulayar dan Kuripan.

Jumlah penduduk di wilayah pesisir meliputi Kecamatan Sekotong, Labuapi, Gerung, Lembar dan Batulayar adalah 307.210 jiwa atau 46,91% dari total jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk Kabupaten Lombok Barat bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kabupaten Lombok Barat sebagian besar persebaran desanya berada pada kawasan pesisir terutama pada kawasan pesisir selatan. Kepadatan penduduk di wilayah pesisir rata-rata 428,59 jiwa/km^2, kepadatan tertinggi di Kecamatan Labuapi dan terendah di Kecamatan Sekotong.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin atau rasio kelamin (*sex ratio*) di Kabupaten Lombok Barat tahun 2013 adalah 96, artinya terdapat 96 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Rasio kelamin penduduk menurut kecamatan berkisar 90 sampai 100. Hampir semua kecamatan mempunyai rasio kelamin di bawah 100 yang artinya penduduk laki-laki

lebih sedikit daripada penduduk perempuan. Hanya di Kecamatan Batulayar yang berimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lombok Barat tahun 2016 puncaknya berada dalam kelompok umur 0-14 tahun dan ada kecenderungan penurunan komposisi dengan meningkatnya kelompok. Komposisi penduduk menurut kelompok umur ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk usia anak-anak relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya berada pada usia non produktif. Penduduk non produktif adalah penduduk yang pada umumnya berada dalam tanggungan yang terdiri dari kelompok anak-anak (usia 0 – 14 tahun) dan kelompok usia lanjut (usia 65 ke atas). Komposisi penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kabupaten Lombok Barat tahun 2016 sebesar 64,91% sedangkan penduduk usia lanjut (>65 tahun) sebesar 5,11% dan penduduk anak-anak 0-14 tahun sebesar 29,98%. Sebaran komposisi penduduk umur produktif menurut kecamatan berkisar antara 57,09% sampai 65,72%. Persentase tanggungan pada skala kecamatan dapat dilihat pada rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan merupakan rasio yang menggambarkan besarnya jumlah penduduk non-produktif yang ditanggung oleh 100 penduduk usia produktif maka perlu memperhatikan komposisi penduduk menurut usia produktif seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Usia Produktif di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015

No.	Kecamatan	Komposisi Penduduk (Jiwa)			Rasio Ketergantungan (%)
		0-14 Thn	15-64 Thn	>64 Thn	
1.	Sekotong	17.450	33.201	7.503	75,16
2.	Lembar	13.792	30.226	1.980	52,18
3.	Gerung	23.054	50.633	3.320	52,09
4.	Labuapi	18.861	41.348	2.709	52,17
5.	Batulayar	14.098	30.856	2.020	52,24
6.	Kediri	16.810	36.845	2.415	52,18
7.	Kuripan	10.561	23.138	1.516	52,20
8.	Narmada	27.290	59.830	3.921	52,17
9.	Lingsar	19.691	43.158	2.828	52,18
10.	Gunungsari	24.407	53.450	3.501	52,21
	Jumlah	**186.014**	**402.685**	**31.713**	54,07
	Persentase	**29,98**	**64,91**	**5,11**	54,06

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Barat (2016)

Tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah menggambarkan tingkat kualitas sumberdaya manusia di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk berumur 10 tahun keatas di Kabupaten Lombok Barat tahun 2015 relatif masih rendah dimana penduduk berumur 10 tahun keatas tidak/belum tamat SD mencapai 39,18%. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tertinggi tamat SD/MI masih tinggi yaitu 25,72% dan tamat SMP/MTs sebesar 16,83%. Persentase penduduk yang memiliki ijazah tertinggi SMA/SMK/MA sebesar 16,33%. Sementara itu, penduduk dengan ijazah tertinggi DI-DII sebesar 0,35%, DIII sebesar 0,53%, DIV/Sarjana sebesar 3,16% dan S2/S3 sebesar 0,17%. Tingkat pendidikan penduduk laki-laki umumnya lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan, seperti misalnya penduduk laki-laki yang tamat SMP/MTs sebesar 19,89% dan perempuan sebesar 13,98%. Penduduk laki-laki yang tamat SMA/SMK sebesar 16,37% sedangkan perempuan sebesar 11,89%. Sedangkan tingkat pendidikan

penduduk laki-laki dan perempuan pada tingkat SD/MI hampir berimbang (Gambar 2). Menurut Sawairnathan dan Halimoon (2017) bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap ekosistem dipengaruhi oleh faktor sosial demografi seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama tinggal dan jarak tempat tinggal dari ekosistem mangrove.

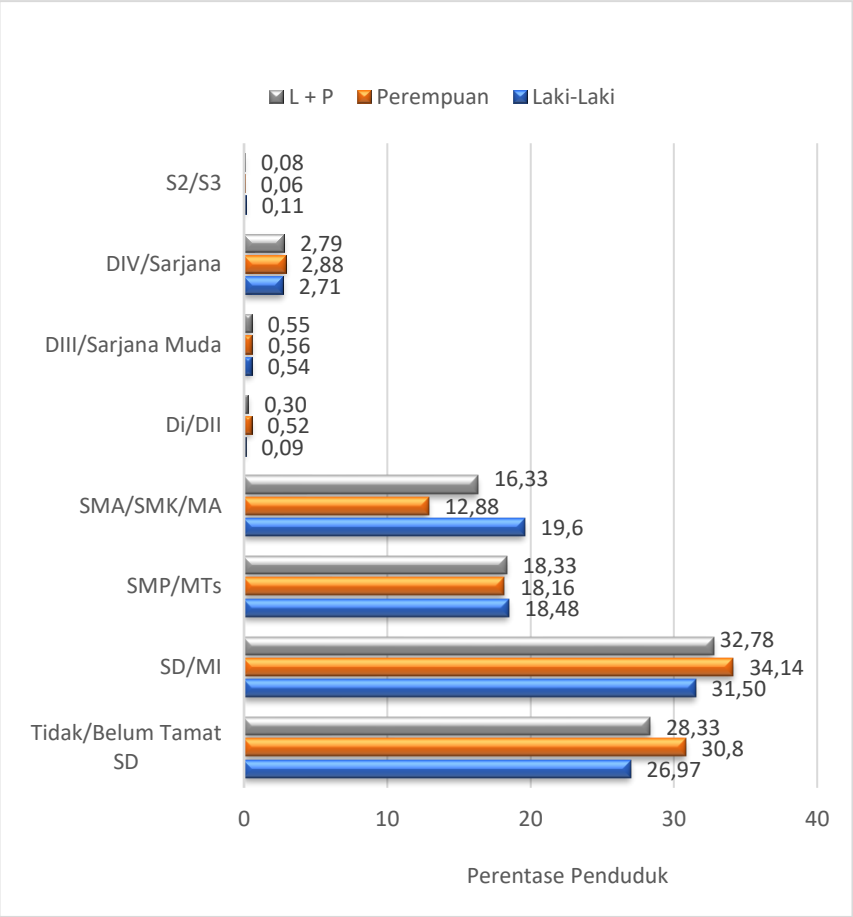

Gambar 2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016

Berdasarkan deskripsi data kependudukan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum hampir separuh penduduk kabupaten Lombok Barat berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, kepadatan penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk laki lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan, rasio ketergantungan yang tinggi, dan didominasi oleh kelompok penduduk berumur non produktif. Dengan demikian, karakteristik masyarakat pesisir di kawasan Lembar Lombok Barat dikategorikan memiliki kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Hal ini berdasarkan data BPS Kabupaten Lombok Barat (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar didominasi oleh kategori tidak sekolah dan tamat Sekolah Dasar pada umur 10 tahun ke atas. Menurut Sawairnathan dan Halimoon (2017) bahwa pendidikan memainkan peran dalam peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat. Karakteristik masyarakat tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya restorasi kawasan ekosistem mangrove. Menurut Wardhani (2016) persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara baik secara terbuka maupun tertutup pada responden dari unsur masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove di kawasan Lembar Lombok Barat belum menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman sebagian besar masyarakat tentang fungsi dan manfaat dari ekosistem mangrove. Sekitar 70% dari total responden memiliki persepsi atau tingkat pemahaman yang rendah terhadap peran dan fungsi keberadaan ekosistem mangrove di kawasan pesisir, 27% responden dikategorikan cukup paham, dan hanya 3% responden memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap urgensi keberadaan ekosistem mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lokal memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap keberadaan dan pengelolaan mangrove. Adapun tingkat pemahaman masyarakat sekitar kawasan Lembar terhadap keberadaan ekosistem mangrove dapat dilihat pada Gambar 3.

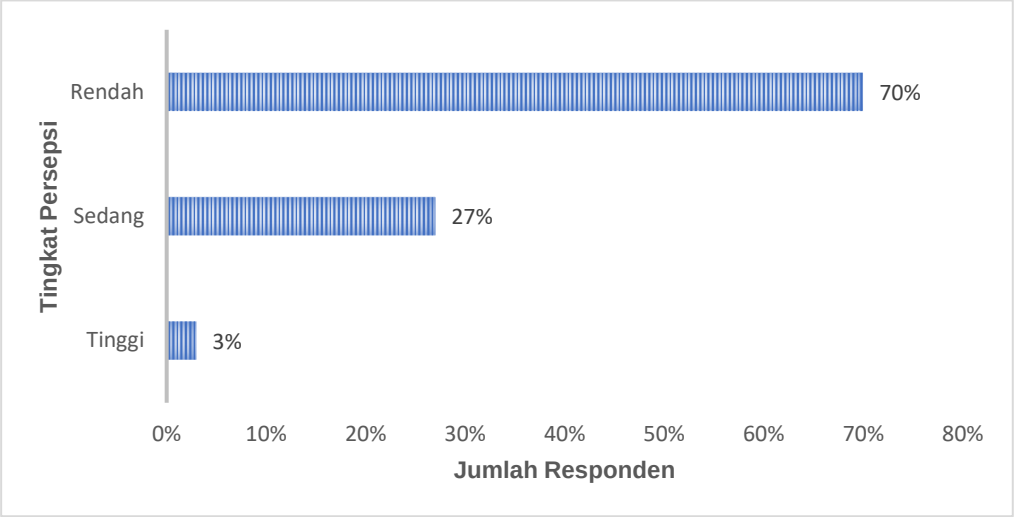

Gambar 3. Persentase Tingkat Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya restorasi ekosistem mangrove menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang rendah pada aktivitas upaya restorasi ekosistem mangrove yang meliputi kegiatan sosialiasi dan penyuluhan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pengawasan serta pemanfaatan hasil. Variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan pada tingkat partisipasi dalam upaya restorasi ekosistem mangrove salah satunya variabel pengetahuan dan persepsi masyarakat (Faizal *et al*., 2017; Sawairnathan dan Halimoon, 2016; Hakim dan Darusman, 2015). Persepsi masyarakat dalam penelitian ini dikategorikan rendah sehingga membawa dampak pada tingkat partisipasi yang rendah pula. Menurut sikap dan persepsi masyarakat, hasil observasi pada masyarakat, sekitar 71%-79% masyarakat lokal memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam upaya restorasi ekosistem mangrove sebagaimana pada Gambar 4.

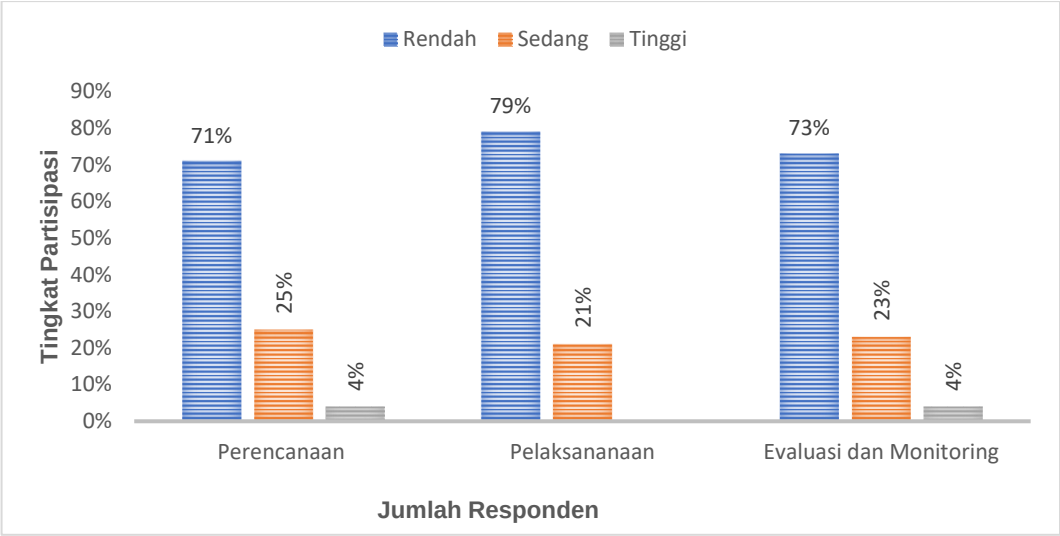

Gambar 4. Persentase Tingkat Partisipasi Masyarakat

Upaya rehabilitasi ekosistem mangrove tidak terlepas dari peran serta pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi tersebut harus diikuti oleh partisipasi banyak pihak, pemerintah tidak hanya memberikan dukungan secara finansial namun pembinaan dan pendampingan harus tetap dilakukan. Peran pemerintah secara kolaboratif dapat dilihat pada pemberian bantuan wilayah pesisir berdasarkan potensi, permasalahan dan kebutuhan desa pesisir (Sukuryadi *et al.*, 2021). Upaya rehabilitasi ekosistem mangrove di kawasan Lembar Lombok Barat merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan dan pendampingan terhadap urgensi ekosistem pesisir. Dengan demikian, program yang dijalankan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan Perikanan Lombok Barat bekerja sama dengan *Coastal Community development project*–IFAD dilakukan berdasarkan potensi, isu, dan kebutuhan masyarakat pesisir setempat melalui kegiatan inventarisasi sumberdaya masing-masing desa. Kegiatan ini sebagai langkah awal dalam pengelolaan ekosistem mangrove Lembar karena hal ini dapat memberikan kontribusi pada konservasi kawasan dengan: (a) menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk mengelola kawasan secara berkelanjutan, (b) menyediakan lapangan kerja lokal, dan (c) menanamkan rasa kepemilikan masyarakat (Jalani, 2012; Reimer and Walter, 2013). Penggalian informasi berbasis desa merupakan bentuk pengelolaan kawasan ekosistem mangrove yang memprioritaskan keterlibatan masyarakat. Kegiatan sosialisasi program menjadi langkah utama dalam membentuk persepsi dan pola pikir masyarakat, hal ini lakukan untuk membentuk mental masyarakat yang sadar dalam berpartisipasi dan memilkirkan keberlanjutan ekosisistem sebagai tempat kelangsungan mata pencahariannya (Jalani, 2012).

Pembinaan dan pendampingan masyarakat melalui program pemberdayaan sangat diperlukan sebagai media untuk membangkitkan semangat kesadaran dan pola pikir terhadap lingkungan sekitar, masyarakat merupakan mesin penggerak dan kunci kesuksesan keberhasilan suatu program rehabilitasi kawasan ekosistem mangrove (Puspitasari *et al.,* 2015; Amal dan Baharuddin, 2016), keterlibatan masyarakat memegang peran yang penting dalam menentukan keberhasilan program. Amin dan Ibrahim (2015) menemukan bahwa partisipasi masyarakat

mempengaruhi pengembangan kawasan berkelanjutan. Kemandirian dalam pengelolaan kawasan sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat. Karakteristik masyarakat pesisir di setiap daerah berbeda-beda dalam merespon suatu program pemerintah. Menurut Wardhani *et al*. (2016) bahwa karakteristik masyarakat pesisir yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal, pekerjaan dan penghasilan pokok dan jumlah tanggungan dapat mempengaruhi persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya rehabilitasi mangrove di kawasan Lembar Lombok Barat secara keseluruhan belum menunjukkan kategori yang tinggi jika dilihat dari program-program yang sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari program-program pemerintah maupun swasta masih bersifat temporal dan tidak memberikan nilai tambah bagi kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Salah satu program pemerintah melalui kerjasama KKP dengan CCDP-IFAD tahun anggaran 2013-2016 dan program swasta melalui IMACS-USAID tahun 2013 belum menunjukkan perubahan secara signifikan terhadap persepsi dan kesadaran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Kegiatan pendampingan dan pembinaan melalui program pemberdayaan belum menunjukkan kemandirian masyarakat pesisir dalam melanjutkan program pengelolaan yang sudah dirintis bersama pemerintah dan swasta, setiap kegiatan hanya mampu berjalan diawal program pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan tahapan evaluasi, monitoring dan keberlanjutan program belum dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem mangrove melalui kegiatan restorasi di kawasan Lembar Lombok Barat secara keseluruhan menunjukkan kategori yang rendah hal ini disebakan oleh karakteristik masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ekosistem mangrove dan manfaat pengembangannya. Persepsi masyarakat tentang keberadaan ekosistem dan pengembangannya dikategorikan rendah sehingga memberikan dampak terhadap rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Oleh karena itu, pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan hendaknya menjadi perioritas utama dalam pembentukan karakter masyarakat pesisir yang peduli dan sadar terhadap urgensi keberlanjutan ekosistem mangrove.

Saran

Pengelolaan kawasan ekosistem mangrove berkelanjutan melalui upaya restorasi kawasan hendaknya pemerintah harus menjadikan masyarakat pesisir sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring program restorasi sehingga dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dapat menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, pemerintah desa bersama pihak terkait perlu melakukan pendampingan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat berbasis desa secara

berkelanjutan, kolaboratif kelembagaan, dan terpadu multisektoral dalam mewujudkan program pembangunan dan pengembangan kawasan ekosistem mangrove sehingga terbentuk kesadaran lingkungan dan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan bantuan baik masukan maupun saran guna menyempurnakan bahan tulisan ini hingga pada tahapan publikasi. Kepada pihak Pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat kami ucapkan terimakasih atas bantuan dana demi kelancaran proses penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amal dan Baharuddin, I.I. (2016). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jurnal Scientific Pinisi, Volume 2, Nomor 1,April 2016, hlm. 1-7

Amin A dan Yahaya Ibrahim. 2015. Model of Sustainable Community Participation in Homestay Program. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 6 No 3 S2, May 2015.

Arikunto. (2014). Prosedur penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta

BPS Kabupaten Lombok Barat (BPS Lobar). (2016). Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka: Lombok Barat Regency in Figures 2016. BPS Kabupaten Lombok Barat

Cline-cole, R. (1995). Livelihoods, sustainable development and indigenous forestry in dryland Nigeria. In: Binns, T. editor, People and Environment in Africa, Chichester: Wiley. pp. 171-185.

Cohen, J. M. and N. T. Uphoff. (1977). Rural development participation:concepts and measures for project design, implementation and evaluation. Rural Development Monograph No. 2. Rural Development Committee Center for International Studies. Cornell University.

Dinas Kelautan dan Perikanan Lombok Barat (DKP Lobar). (2016). Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K)

Eshun, G. (2011). Ecotourism and Social Research. VDM: Germany

Faizal, M.I., Luchman, H., dan Nuddin, H. (2017). Factors Affecting Level of Participation in the Management of Mangroves as Ecotourism Attraction: Lesson Learned from Cengkrong Watulimo, Trenggalek. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. Vol.5, No.1.

Hakim A.M., Dudung, D. (2015). Persepsi, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. Bonorowo Wetlands 5 (2): 85-93, December 2015.

Hanafiah, M.H., M.F. Harun and Jamaluddin M.R., (2010). Bilateral Trade and Tourism Demand. *World Applied Sciences Journal* , 10 (Special Issue of Tourism & Hospitality), 110-114

Jalani, J. O. (2012). Local people's perception on the impacts and importance of ecotourism in Sabang, Palawan, Philippines. Procedia—Social and Behavioral Sciences, 57(9), 247–254.

Jamaludin, M., Norain Othma, and Abd. Rahim Awang. (2009). Community based, Homestay program,. *Procedia – Asian Journal of Environment-Studies (ajE-Bs)*, 3(9), July 2010.

Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? In: Trends in Ecology and Evolution, Vol. 19 (5), pp. 232-237.

Lash, G.y.B., (2003). Sustaining Our Spirit: Ecotourism on Privately-Owned rural lands and Protected Areas, University of Georgia, Athens, PhD Thesis.

Margono, S. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Riena Cipta

Mowforth, M., and Munt, I., (2003). Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World (2nd Ed.), New York: Routledge.

Nasdian, F.T. (2014). Pengembangan Masyarakat. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Puspitasari, A.Y., Agus Rohani, dan Ahmad, A.S. (2015). Community Participation In Forest Management Of Mangrove (Case Study: Mangrove Forest Area Tugurejo Semarang). Proceedings of International Conference : Issues, Management And Engineering In The Sustainable Development On Delta Areas Semarang, Indonesia – February 20th, 2015. Paper No. XXX (The number assigned by the OpenConf System).

Reimer, J. K., & Walter, P. (2013). How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. Tourism Management, 34, 122–132.

Rosyida, I., Nasdian, F.T,. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam program corporate social responsibility (CSR) dan dampakya terhadap komunitas perdesaan. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia; 5(1); 51-70.

Sawairnathan, M.I., dan Halimoon, N. (2017). Assessment of the local communities' knowledge on mangrove ecology. Int. J. Hum. Capital Urban manage, 2(2): 125-138

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. In: Tourism Management, Vol. 20(2), pp. 245-249.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabet.Bandung

Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., and Semedi, B. (2020). *Analysis of suitability and carrying capacity of mangrove ecosystem for ecotourism in Lembar Village, West Lombok District, Indonesia*. *21*(2), 596–604

Sukuryadi, Johari, H.I., Primyastanto, M., and Semedi, B. (2021). Institutional capacity in The Mangrove Ecotourism Development of Lembar Area, West Lombok Indonesia., ECSOFIM : Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine ECSOFIM 08 (02): 151-165: e-ISSN:2528-5939

Sukuryadi, Johari, H.I., Rochayati, N., Mas'ad, Hadi, AP. (2021). Comparison of Several Red Edge Band Sentinel Satellite Imagery For Mangrove Mapping In Lembar Bay Lombok Indonesia. GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 09 (1):51-61.

Tosun, C. (2000). Limits to community Participation in Tourism Development Process in developing countries. In: Tourism Management, Vol. 21 (6), pp. 613-633.

Tanjung N.S, Dwi Sadono, dan Cahyono T.W. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 Vol. 13 No. 1

Wardhani, D.P.J., Bambang, S., dan Boedi, H. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. DIPONEGORO Journal Of Maquares Management Of Aquatic Resources. Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, Halaman 91-100

Yeboah, T. (2013). Ecotourism development in Ghana: A case of selected communities in the Brong-Ahafo Region. In: Journal of Hospitality and Management Tourism, Vol. 4(3), pp. 74-77.